

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Taman nasional merupakan salah satu bentuk kawasan pelestarian alam yang ada di Indonesia. Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya). Salah satu taman nasional yang terletak di Propinsi Jawa Tengah yaitu Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb). Kawasan TNGMb memiliki berbagai potensi baik yang bersifat hayati maupun non hayati. Potensi hayati yang ada berupa keanekaragaman flora dan fauna serta ekosistem hutan hujan tropika pegunungan. Potensi non hayati yang ada di kawasan TNGMb berupa potensi jasa lingkungan yang meliputi sumber daya air dan wisata alam, serta budaya masyarakat lokal (Balai TNGMb, 2014a).

Sebagai kawasan konservasi, TNGMb memiliki arti yang penting karena memiliki peran dan fungsi strategis secara ekonomi (meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sumber genetik, penunjang budidaya), ekologis (perlindungan tata air, pengendali sedimen, serta penyedia jasa lingkungan), estetika (memiliki nilai keindahan sebagai obyek wisata alam), pendidikan dan penelitian, serta sumber jasa lingkungan baik pada masa kini maupun masa yang akan datang (Widada, *dkk*, 2006).

Salah satu kebijakan pengelolaan TNGMb dalam rangka pelaksanaan fungsinya yaitu melalui penerapan sistem pengelolaan taman nasional berbasis resort. Resort merupakan unit pengelolaan terkecil yang dibentuk dengan keputusan Kepala Balai Taman Nasional dalam rangka efektivitas pengelolaan suatu taman nasional (Ariyanto, 2009). Pengelolaan TNGMb dibagi menjadi 4 wilayah resort yaitu Resort Wekas, Resort Wonolelo, Resort Semuncar, serta Resort Kalipasang. Melalui pengelolaan berbasis resort, diharapkan segala potensi yang ada di dalam kawasan hutan, batas luar kawasan hutan dan daerah penyangga TNGMb, dapat dikelola secara lebih optimal dan terpadu (Balai

TNGMb, 2013).

Salah satu tantangan TNGMb dalam melaksanakan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yaitu adanya tekanan penduduk di daerah penyangga terhadap kawasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akibat kondisi sosial ekonomi yang relatif terbatas. Daerah penyangga merupakan daerah yang mengelilingi kawasan TNGMb berupa dusun-dusun atau desa-desa sekitar (Balai TNGMb, 2014a). Tekanan penduduk pada daerah penyangga tersebut berupa adanya ketergantungan terhadap pemanfaatan sumber daya alam yang ada dalam kawasan TNGMb sehingga mengancam keutuhan ekosistemnya. Bentuk-bentuk ketergantungan tersebut antara lain berupa pengambilan rumput sebagai pakan ternak, pengambilan ranting kering sebagai kayu bakar, penebangan pohon secara liar, serta pemanfaatan kawasan TNGMb sebagai lahan pertanian (Balai TNGMb, 2014a).

Resort Wonolelo sebagai salah satu unit pengelolaan terkecil di TNGMb juga mengalami berbagai tekanan penduduk di daerah penyangga. Sebagai upaya untuk melindungi wilayah Resort Wonolelo dari tekanan penduduk di daerah penyangga, maka diperlukan suatu upaya pemberdayaan masyarakat yang mampu memberikan alternatif pendapatan ekonomi bagi penduduk di daerah penyangga tanpa merusak kawasan TNGMb sehingga ketergantungan terhadap sumber daya alam TNGMb dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan. Pada hakikatnya, pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi atau daerah penyangga merupakan segala upaya yang bertujuan untuk terus meningkatkan keberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi atau daerah penyangga untuk memperbaiki kesejahteraannya dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara berkelanjutan (Departemen Kehutanan, 2008).

Pemberdayaan masyarakat di daerah penyangga dapat dilakukan melalui pengembangan potensi ekowisata yang ada sehingga dapat menjadi sebuah alternatif yang cukup sederhana dan berkelanjutan untuk mengatasi tekanan penduduk di wilayah Resort Wonolelo. Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami yang bersifat melestarikan lingkungan, mempertahankan kesejahteraan masyarakat lokal, serta

melibatkan interpretasi dan pendidikan baik bagi wisatawan maupun pengelola. Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata yang tepat untuk diterapkan di kawasan taman nasional karena mengedepankan aspek konservasi (TIES, 2015). Ekowisata juga merupakan suatu bentuk pembangunan berkelanjutan karena penekanannya ada pada masalah lingkungan, ekonomi, serta sosial (Whelan, 1991).

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata sehingga akan mendapatkan manfaat yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, diharapkan akan semakin menurunkan tingkat ketergantungannya terhadap sumber daya alam di kawasan TNGMb. Pengembangan ekowisata yang efektif di sebuah taman nasional harus mencakup aspek partisipasi masyarakat di dalamnya (Fandeli dan Nurdin, 2005). Kajian mengenai partisipasi masyarakat di daerah penyangga penting untuk dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata karena merupakan alat untuk mengetahui kondisi, sikap, serta kebutuhan masyarakat setempat, sehingga program pemberdayaan yang akan dilakukan dapat berjalan efektif karena masyarakat lebih percaya dan merasa dihargai dalam menentukan arah perkembangan di wilayahnya (Conyers, 1994).

Partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbang serta ikut bertanggung jawab dalam upaya untuk mencapai tujuan kelompok (Davis, 1981). Pola pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (*community based ecotourism*) lebih tepat untuk diterapkan karena pola ini mendukung dan memungkinkan keterlibatan masyarakat setempat secara penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungannya yang akan diperoleh nantinya (WWF International, 2001). Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat daerah penyangga dalam pengembangan ekowisata dipengaruhi oleh karakteristik, persepsi, motivasi, serta preferensi mereka terhadap pengembangan potensi ekowisata yang ada (Jaafar, dkk, 2015). Karakteristik masyarakat daerah penyangga penting untuk diketahui

mengingat pengembangan ekowisata merupakan upaya untuk menciptakan kebiasaan baru masyarakat, dari kebiasaan mengeksploitasi sumber daya alam menjadi usaha melalui ekowisata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga upaya tersebut tidak akan dapat dilakukan jika karakteristik masyarakatnya tidak mendukung.

Persepsi masyarakat di daerah penyangga terhadap suatu pengembangan ekowisata akan mempengaruhi partisipasi mereka. Dalam arti sempit, persepsi adalah penglihatan atau bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas, persepsi adalah pandangan atau pengertian seseorang dalam mengartikan sesuatu (Leavitt, 1999). Jika masyarakat memiliki persepsi positif atau memandang adanya manfaat dalam pengembangan ekowisata, maka mereka akan mendukung upaya pengembangan ekowisata tersebut dan berpartisipasi di dalamnya. Dan hal yang sebaliknya akan terjadi jika masyarakat memiliki persepsi yang negatif (Chandralal, 2010). Selain persepsi, motivasi juga menentukan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan (Terry dalam Hasibuan, 2000). Perbedaan motivasi ini akan mempengaruhi perbedaan partisipasi masyarakat daerah penyangga dalam pengembangan ekowisata.

Harapan dan preferensi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata juga merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dipertimbangkan karena akan mempengaruhi keefektifan program-program pengembangan wisata, menjadi acuan dalam penerapan program-program pembangunan, serta menjaga interaksi yang berkelanjutan (Sudibyo, 2002; Hadiwijoyo, 2012). Ekowisata yang berkelanjutan tidak akan berjalan jika hak-hak masyarakat dikesampingkan (Hadiwijoyo, 2012). Preferensi merupakan suatu sikap seseorang yang lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya (Chaplin, 2002) dan menunjukkan kesukaan seseorang terhadap berbagai pilihan yang ada (Kotler dan Gary, 2008).

Pengelolaan dan pengembangan ekowisata memerlukan suatu wadah yang dinamakan kelembagaan. Kelembagaan memiliki dua pengertian, yaitu kelembagaan sebagai aturan main (*rules of the game*) dan sebagai organisasi yang berhierarki (North, 1990). Tanpa adanya kelembagaan maka pengembangan suatu

potensi ekowisata tidak akan berjalan karena melalui kelembagaan inilah perencanaan dan pengelolaan ekowisata akan dipadukan agar manfaat yang diperoleh masyarakat dapat seimbang antara tujuan ekonomi, sosial, serta lingkungan.

Dari uraian-uraian di atas, maka upaya untuk mengatasi tekanan penduduk di daerah penyangga Resort Wonolelo memerlukan adanya strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Sejauh ini strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga di Resort Wonolelo melalui pengembangan potensi ekowisata berbasis masyarakat belum diketahui dengan baik, sehingga diperlukan penelitian yang bersifat mengeksplorasi atau mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga melalui pengembangan potensi ekowisata yang ada, agar upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dapat berjalan secara efektif. Dari hasil penelitian ini nantinya dapat disusun rekomendasi mengenai bentuk-bentuk strategi pemberdayaan masyarakat di daerah penyangga Resort Wonolelo melalui pengembangan ekowisata.

1.2. Perumusan Masalah

Pengembangan potensi ekowisata merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat di daerah penyangga Resort Wonolelo dalam rangka mengurangi tekanan penduduk terhadap kawasan TNGMb. Resort Wonolelo sebagai salah satu resort di kawasan TNGMb, memiliki potensi ekowisata berupa bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwanging. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwanging dapat dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya sehingga mereka akan memperoleh manfaat berupa peningkatan kesejahteraan. Kajian strategi pemberdayaan masyarakat terkait dengan karakteristik masyarakat; persepsi, motivasi, serta preferensi masyarakat; bentuk-bentuk partisipasi masyarakat; kegiatan pengelolaan dalam pengembangan ekowisata; bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan; serta aspek kelembagaan dalam pengembangan ekowisata.

Sejauh ini, strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga melalui pengembangan ekowisata di bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwanti belum diketahui dengan jelas. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan masyarakat daerah penyangga melalui pengembangan ekowisata bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwanti di Resort Wonolelo memiliki permasalahan belum diketahuinya strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga. Dari uraian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah **“Bagaimanakah strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga melalui pengembangan ekowisata bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwanti di Resort Wonolelo?”**

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga melalui pengembangan ekowisata bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwanti di Resort Wonolelo.

1.3.2. Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka sasaran-sasaran dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui karakteristik masyarakat di daerah penyangga Resort Wonolelo terkait pengembangan ekowisata yang ada.
2. Mengetahui persepsi, motivasi, serta preferensi masyarakat di daerah penyangga Resort Wonolelo terhadap pengembangan ekowisata.
3. Mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat daerah penyangga dalam pengembangan ekowisata.
4. Mengetahui kegiatan-kegiatan pengelolaan dalam pengembangan ekowisata.
5. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat daerah penyangga Resort Wonolelo yang telah dilakukan dalam pengembangan ekowisata.

6. Mengetahui aspek kelembagaan dalam pengembangan ekowisata.
7. Merumuskan bentuk-bentuk strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga Resort Wonolelo yang dapat dilakukan melalui pengembangan ekowisata.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah (Balai TNGMb dan Pemda setempat)

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bahan masukan berupa rekomendasi bentuk-bentuk strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga melalui pengembangan ekowisata di Resort Wonolelo, TNGMb.

2. Bagi masyarakat di daerah penyangga Resort Wonolelo

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan berupa rekomendasi bentuk-bentuk strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga melalui pengembangan ekowisata di Resort Wonolelo sehingga mampu menumbuhkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraannya.

3. *Stakeholder*

Hasil penelitian diharapkan mampu memberi kontribusi yang positif bagi semua *stakeholder*/ pihak yang berkepentingan dalam pemberdayaan masyarakat di suatu kawasan konservasi berupa rekomendasi bentuk-bentuk strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata.

1.4.2. Manfaat Teoritis/ Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan inspirasi ilmu pengetahuan berupa bentuk-bentuk strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata khususnya di daerah penyangga suatu kawasan konservasi.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada inti permasalahan penelitian, sehingga fokus diarahkan pada dua bagian yaitu ruang lingkup spasial dan ruang lingkup

substansial. Ruang lingkup spasial memberikan gambaran tentang lokasi dimana penelitian dilaksanakan, sedangkan ruang lingkup substansial merupakan hal-hal yang dikaji dalam penelitian.

1.5.1. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial membatasi lokasi penelitian yaitu bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwating beserta masyarakat di Dusun Sobleman dan Dusun Suwating, Desa Banyuroto, yang berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata. Lokasi penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.

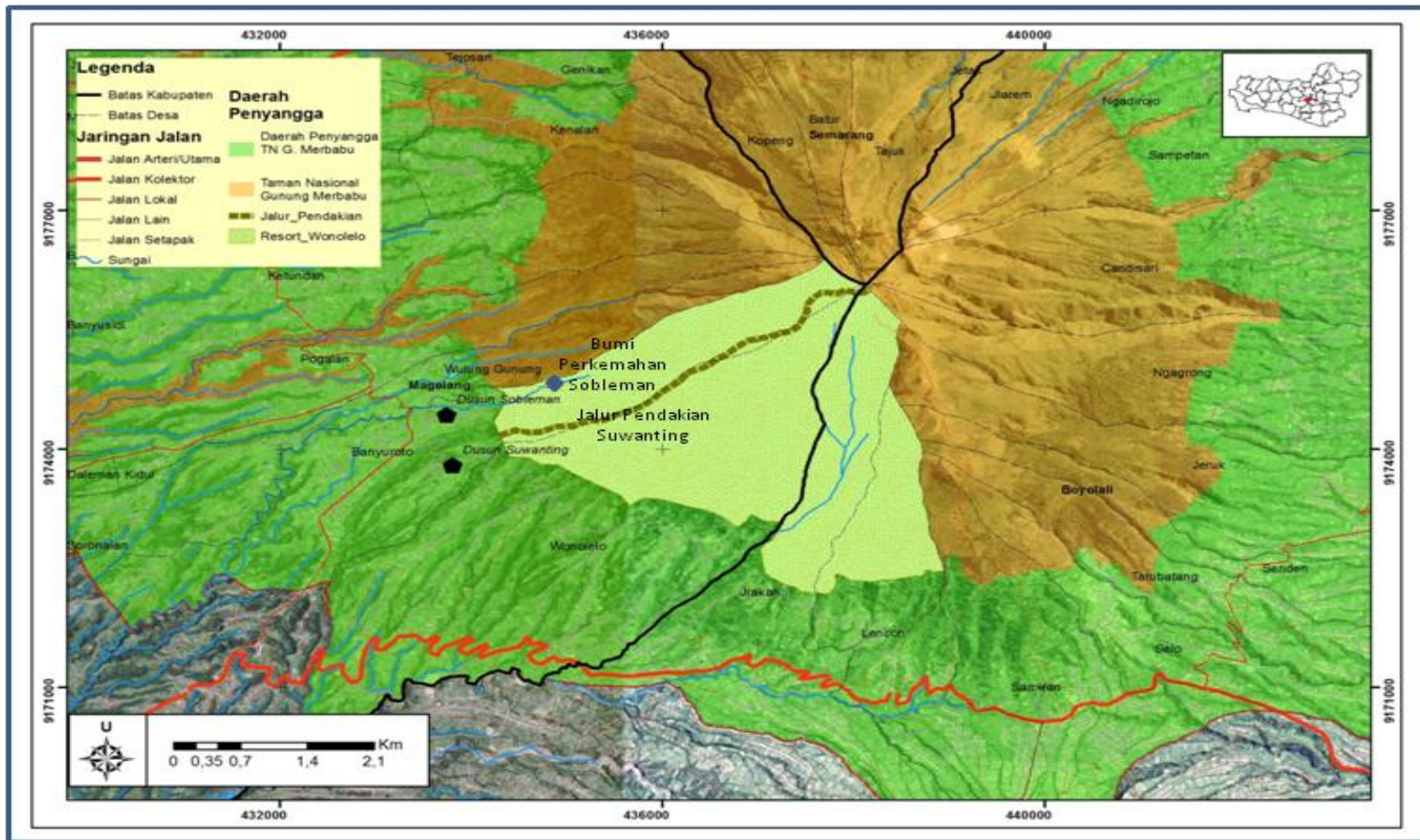
1.5.2. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial terkait pada kajian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat di daerah penyangga melalui kegiatan pengembangan ekowisata di Resort Wonolelo. Kajian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat tersebut meliputi karakteristik masyarakat; persepsi, motivasi, serta preferensi masyarakat; bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata; kegiatan pengelolaan dalam pengembangan ekowisata; bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan; serta aspek kelembagaan dalam pengembangan ekowisata.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi untuk memberikan pemahaman awal tentang penelitian yang dilakukan dan memfokuskan penelitian pada ruang lingkup serta substansi-substansi yang akan dikaji sesuai dengan tema penelitian. Definisi-definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb)** : merupakan suatu kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Secara administrasi, TNGMb terletak di Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang, serta Kabupaten Magelang seluas 5.820,49 Ha (Balai TNGMb, 2014a).



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2017

GAMBAR 1.1.
RUANG LINGKUP SPASIAL PENELITIAN

3. **Daerah penyangga Resort Wonolelo** : daerah yang mengelilingi kawasan Resort Wonolelo (salah satu unit pengelolaan terkecil dari TNGMb) berupa dusun-dusun atau desa-desa sekitar (Balai TNGMb, 2014a). Dalam konteks penelitian ini, daerah penyangga yang dimaksud yaitu Dusun Sobleman dan Dusun Suwating, Desa Banyuroto, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.
4. **Karakteristik masyarakat daerah penyangga** : ciri khas yang ada pada masyarakat di Dusun Sobleman dan Dusun Suwating dalam meyakini, bertindak, ataupun merasakan sesuatu. Dalam konteks pengembangan ekowisata, karakteristik tersebut terkait dengan usia, tingkat pendidikan, mata pencaharian, pengalaman kerja sebelumnya di sektor wisata, keterbukaan untuk menerima informasi dan mengikuti program-program pengembangan ekowisata, serta kesadaran untuk melestarikan lingkungan dan sosial budaya di sekitarnya (Boeree, 2008; Jaafar, *dkk*, 2015; Lesmana, *dkk*, 2014).
5. **Ekowisata** : perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami yang bersifat melestarikan lingkungan, mempertahankan kesejahteraan masyarakat lokal, serta melibatkan interpretasi dan pendidikan baik bagi wisatawan maupun pengelola (TIES, 2015). Dalam penelitian ini, obyek ekowisata yang dimaksud berupa bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwating, yang dijalankan dengan pola ekowisata berbasis masyarakat (*Community Based Ecotourism/ CBE*) yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan masyarakat setempat secara penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata serta WWF-Indonesia, 2009).
6. **Pengelolaan ekowisata**: upaya-upaya/ strategi untuk menjalankan usaha ekowisata yang mencakup pengembangan produk, penyediaan sarana prasarana wisata, pengelolaan layanan pengunjung, pemasaran wisata, serta perlindungan sumber daya alam sehingga akan membawa dampak-dampak yang positif secara ekonomi, sosial, serta lingkungan dan budaya (Reid, *dkk*, dalam Oladeji, 2015; IUCN, 2014).

7. **Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata:** segala upaya yang bertujuan untuk terus meningkatkan keberdayaan masyarakat di daerah penyangga, untuk memperbaiki kesejahteraannya, dan meningkatkan partisipasi mereka dalam segala kegiatan konservasi melalui pengembangan ekowisata. Bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata antara lain memberikan dukungan langsung bagi usaha skala kecil dan mikro seperti pemberian kredit, pelatihan-pelatihan, dukungan pemasaran, adanya pembagian keuntungan (*profit sharing*), adanya kemitraan antara masyarakat dan pihak swasta, serta dukungan Pemerintah untuk mereformasi kebijakan yang kurang menguntungkan bagi usaha kecil dan informal (Departemen Kehutanan, 2008; Goodwin dan Roe, 2001).
8. **Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata:** keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang yang mendorongnya untuk berperan dalam pengembangan ekowisata antara lain dengan bentuk-bentuk seperti memberikan ide dan pendapat dalam rencana pengembangan ekowisata, menyediakan barang dan jasa bagi keperluan wisatawan, menjaga kelestarian lingkungan ekowisata, serta membantu proses evakuasi/ penyelamatan pengunjung (Davis, 1981; Jaafar, 2015; Ziku, 2015).
9. **Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata:** cara masyarakat memandang atau mengartikan pengembangan ekowisata yang ada, jika mereka merasa mendapatkan manfaat, maka akan muncul persepsi yang positif dan sebaliknya. Manfaat yang dapat diperoleh dari pengembangan ekowisata bisa berupa manfaat ekonomi, sosial, serta lingkungan (Leavitt, 1999; Das dan Chatterjee, 2015; Whelan, 1991; Hashim, *dkk*, 2015; Manuu dan Kuuder, 2012; Jaafar, 2015).
10. **Motivasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata:** keinginan yang merangsang masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata dan biasanya dipengaruhi oleh faktor eksternal (seperti adanya kesempatan lapangan kerja, peluang penghasilan ekonomi, adanya kesempatan perbaikan infrastruktur masyarakat, interaksi dengan masyarakat lain dan wisatawan, serta kelestarian lingkungan) dan faktor internal (seperti

dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup, keinginan meningkatkan kualitas kehidupan, serta keinginan mengaplikasikan kemampuan atau pengalaman yang dimiliki) (Terry *dalam* Hasibuan, 2000; Das dan Chatterjee, 2015; Whelan, 1991; Hashim, *dkk*, 2015; Jaafar, 2015).

11. **Preferensi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata:**sikap masyarakat yang lebih menyukai sesuatu dari pada berbagai pilihan lainnya terkait dengan pengembangan ekowisata, seperti preferensi terhadap partisipasi(antara lain terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, terlibat dalam pengawasan proses pengembangan wisata, terlibat dalam pelayanan terhadap wisatawan, serta berperan dalam menentukan arah perkembangan wilayahnya)dan terhadap program-program pengembangan wisata(antara lain perbaikan infrastruktur atau sarana prasarana, penambahan jumlah dan jenis atraksi, adanya program-program untuk mengangkat potensi lokal lainnya, pelatihan-pelatihan di bidang wisata, serta pemberian bantuan usaha) (Chaplin, 2002; Kotler dan Gary, 2008; Jaafar, 2015; Ahmad dan Saraswati, 2016; Goodwin dan Roe, 2001).
12. **Kelembagaan dalam pengembangan ekowisata:**wadahsebagai aturan main dan organisasi yang berhierarki dalam pengembangan ekowisata, meliputi siapa saja yang terlibat, posisi dan peran masing-masing pihak, serta aturan main (*rules of the game*)(Syahyuti, 2006; North, 1990; Joyosuharto *dalam* Fandeli, 2001, Hadiwijoyo, 2012).

1.7. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diperlukan untuk memudahkan proses penelitian dari awal hingga selesai. Penelitian bermula dari keberadaan TNGMb sebagai sebuah kawasan pelestarian alam yang memiliki fungsi pelaksanaan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Untuk melaksanakan fungsi tersebut, salah satu kebijakan yang diambil oleh Balai TNGMb selaku pengelola yaitu melaksanakan sistem pengelolaan taman nasional berbasis resort dimana wilayah TNGMb dibagi menjadi 4 unit pengelolaan atau resort, yaitu Resort Wekas, Resort Wonolelo, Resort Semuncar, serta Resort Kalipasang.

Salah satu permasalahan di TNGMb sebagai kawasan konservasi

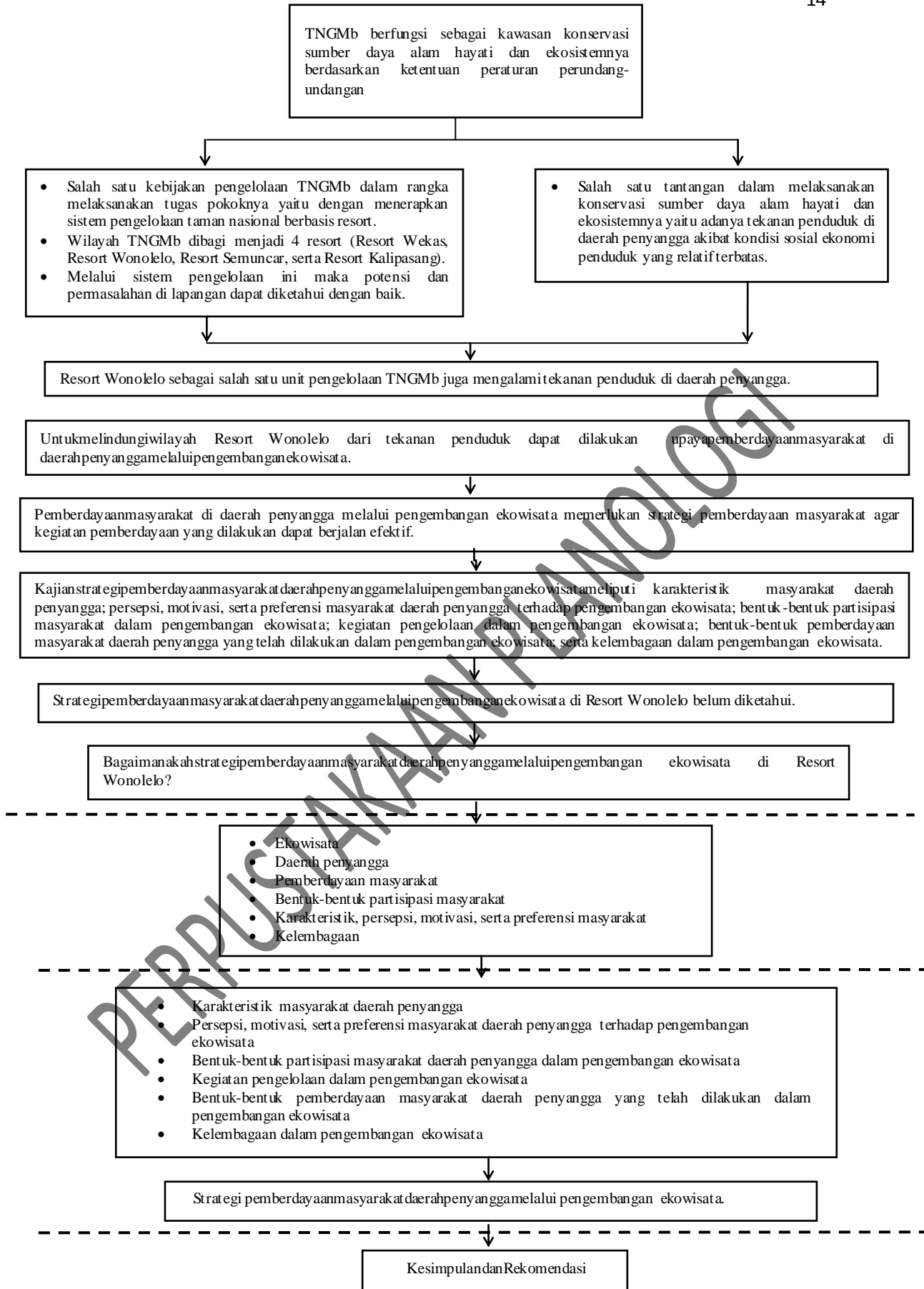
yaitu adanya tekanan penduduk yang berada di daerah penyangga berupa ketergantungan terhadap pemanfaatan sumber daya alam dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup akibat kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif terbatas. Resort Wonolelo sebagai salah satu unit pengelolaan TNGMb juga mengalami tekanan penduduk tersebut. Sebagai upaya untuk melindungi wilayah Resort Wonolelo dari tekanan penduduk, maka diperlukan suatu pemberdayaan masyarakat di daerah penyangga melalui pengembangan potensi ekowisata yang ada sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar mereka tidak lagi tergantung pada sumber daya alam di kawasan TNGMb.

Agar kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan secara efektif, maka perlu diketahui strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga melalui pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Sejauh ini, strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga melalui pengembangan ekowisata di Resort Wonolelo belum diketahui, sehingga diperlukan adanya penelitian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat yang dikaji dari karakteristik masyarakat; persepsi, motivasi, serta preferensi masyarakat; bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata; kegiatan pengelolaan dalam pengembangan ekowisata; bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan; serta aspek kelembagaan dalam pengembangan bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwating. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berupa bentuk-bentuk strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga di Resort Wonolelo melalui pengembangan ekowisata bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwating. Gambaran kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 1.2.**

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga khususnya di Dusun Sobleman dan



GAMBAR 1.2. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Dusun Suwating melalui pengembangan ekowisata di Resort Wonolelo berupa bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwating. Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga melalui pengembangan ekowisata di Resort Wonolelo. Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan/ melukiskan fenomena atau hubungan antarfenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Penelitian ini tidak selalu membutuhkan hipotesis, perlakuan, ataupun manipulasi terhadap variabel-variabel penelitian. Banyaknya variabel yang diteliti dapat satu atau lebih (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000).

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini lebih menekankan pada tujuan eksploratif mengenai strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga melalui pengembangan bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwating yang tentunya akan sulit jika dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif lebih tepat jika digunakan untuk meneliti permasalahan secara mendalam dan bersifat menelaah suatu latar belakang perilaku masyarakat seperti persepsi, motivasi, serta preferensi (Moleong, 2012). Adapun pengertian penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang umumnya berupa masalah sosial atau kemanusiaan dan berusaha menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan yang didapatkan melalui cara pandang induktif dari tema khusus ke tema umum (Creswell, 2010).

Sasaran-sasaran penelitian guna mencapai tujuan penelitian ini terdiri atas: (1) karakteristik masyarakat daerah penyangga; (2) persepsi, motivasi, serta preferensi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata; (3) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata; (4) kegiatan pengelolaan dalam pengembangan ekowisata; (5) bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan; serta (6) aspek kelembagaan dalam pengembangan ekowisata bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwating. Hasil penelitian yang diperoleh melalui sasaran-sasaran tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk menyusun rekomendasi berupa bentuk-bentuk strategi pemberdayaan

masyarakat di Dusun Sobleman dan Dusun Suwantiing melalui pengembangan ekowisata bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwantiing. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif yang dilakukandengan cara menyusun teori dari bawah (*grounded theory*). Proses penyusunan teori dari bawah dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari lapangan, menganalisisnya sebagai indikator potensial dari fenomena yang selanjutnya diberi label secara konseptual sehingga penyusunan teori atau penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif (Moleong, 2012).

1.8.2. Obyekdan Subyek Penelitian

Obyek penelitian adalah hal yang menjadi fokus penelitian, dapat berupa individu perorangan, kelompok organisasi, masyarakat, hasil karya manusia, instansi, dan sebagainya (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000). Obyek dalam penelitian ini adalah strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga melaluipengembangan ekowisata yang dikaji dari: karakteristik masyarakat; persepsi, motivasi, serta preferensi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata; bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata; kegiatan pengelolaan dalam pengembangan ekowisata; bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan; serta aspek kelembagaandalam pengembangan ekowisatabumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwantiing.

Adapun subyek dalam penelitian yaitu pihak-pihak yang menjadi sumber informasi atau informan yang meliputi perangkat pemerintahan di tingkat Dusun, Desa, serta Kecamatan setempat, pengurus kelompok tani dan paguyuban pengelola bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwantiing, warga Dusun Sobleman dan Dusun Suwantiing, serta instansi yang terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat Dusun Suwantiing dan Dusun Sobleman melalui pengembangan ekowisata bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwantiing seperti Balai TNGMb dan Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang.

1.8.3. Metode Pengumpulan Data

1.8.3.1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Data-data primer mengenai karakteristik masyarakat; persepsi, motivasi, serta preferensi masyarakat; bentuk-bentuk partisipasi masyarakat; kegiatan pengelolaan dalam pengembangan ekowisata; bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan; serta aspek kelembagaan dalam pengembangan ekowisata bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwating, diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan observasi.

a. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk memperoleh data primer terkait dengan sasaran penelitian dan dilakukan terhadap perwakilan dari perangkat pemerintahan di tingkat Dusun, Desa, dan Kecamatan; warga Dusun Sobleman dan Dusun Suwating; serta instansi Pemerintah yang terkait dengan pengembangan ekowisata bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwating. Wawancara semi terstruktur dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) agar informan dapat lebih leluasa memberikan informasi (Creswell, 2010). Wawancara semi terstruktur bersifat lebih terbuka dan tidak harus berurutan karena pertanyaan bisa berkembang sesuai jawaban informan namun masih tetap dalam batasan tema penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

b. Observasi

Observasi dilakukan oleh Peneliti sendiri untuk memperkuat data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan cara mengamati secara langsung karakteristik masyarakat Dusun Sobleman dan Dusun Suwating, serta aktivitas pengelolaan yang sudah dilakukan dalam pengembangan bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwating. Instrumen atau peralatan yang diperlukan untuk mendokumentasikan hasil observasi antara lain berupa kamera dan laptop. Hasil observasi yang diperoleh berupa foto-fotodokumentasi seperti mata pencaharian, lingkungan pemukiman, atraksi, serta sarana prasarana yang sudah ada untuk mendukung pengembangan bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwating.

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dimaksudkan untuk memperkuat data primer yang telah diperoleh secara langsung dari informan dan observasi. Teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan adalah telaah dokumen dan studi literatur. Dokumen yang ditelaah berupa dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Banyuroto, dokumen proposal rencana pengembangan bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwating, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Magelang tahun 2014 – 2034, laporan survey jalur pendakian Suwating, serta laporan survey jalur *tracking* Sobleman.

1.8.3.2. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan metode *purposive* karena data atau informasi yang diperlukan diharapkan akan diperoleh dari informan-informan yang benar-benar menguasai substansi masalah dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun pengertian metode *purposive* yaitu penentuan informan penelitian dengan cara memilih narasumber yang dianggap benar-benar relevan, menguasai permasalahan penelitian, dan mewakili masyarakat yang diteliti karena mengetahui dengan baik informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian (Nasution, 2008).

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam metode *purposive* ini yaitu *snowballing* dimana informan kunci yaitu Ketua Kelompok Tani “Ponco Karyo” dan Paguyuban “Suwating Indah” menunjuk informan lanjutan yang merupakan perwakilan dari kelompok-kelompok masyarakat yang terlibat dalam pengembangan bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwating seperti perwakilan dari kelompok *guide*, *porter*, jasa angkutan, penjual makanan, dan persewaan peralatan mendaki gunung. Pemilihan informan yang dilakukan oleh informan kunci dan dilanjutkan oleh informan berikutnya dan akan berhenti ketika jawaban sudah jenuh atau tidak lagi ditemukan informasi baru terkait dengan sasaran penelitian.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas Ketua dan Wakil Ketua Kelompok Tani “Ponco Karyo” dan Paguyuban “Suwating Indah”, warga Dusun Sobleman dan Dusun Suwating yang mewakili kelompok remaja; penyedia

barang dan jasa wisata seperti penyedia jasa transportasi, pemilik warung makan, *porter, guide*, serta penyedia jasa persewaan peralatan berkemah dan mendaki gunung; tokoh-tokoh masyarakat seperti Kepala Dusun, Kepala Desa, Aparat Desa, serta aparat Kecamatan; dan instansi Pemerintah seperti petugas Balai TNGMb dan Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang sehingga secara keseluruhan berjumlah 19 informan. Informan yang mewakili warga Dusun Sobleman dan Dusun Suwating minimal sudah berusia 20 tahun dan telah tinggal di Dusun tersebut sejak tahun 2015 atau sebelumnya sehingga mengetahui dengan baik kondisi perkembangan ekowisata yang ada. Adapun data diri informan penelitian ini terdapat pada **Lampiran 1**. dan alur proses penentuan informan tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1.3**.

1.8.4. Pengolahan Data

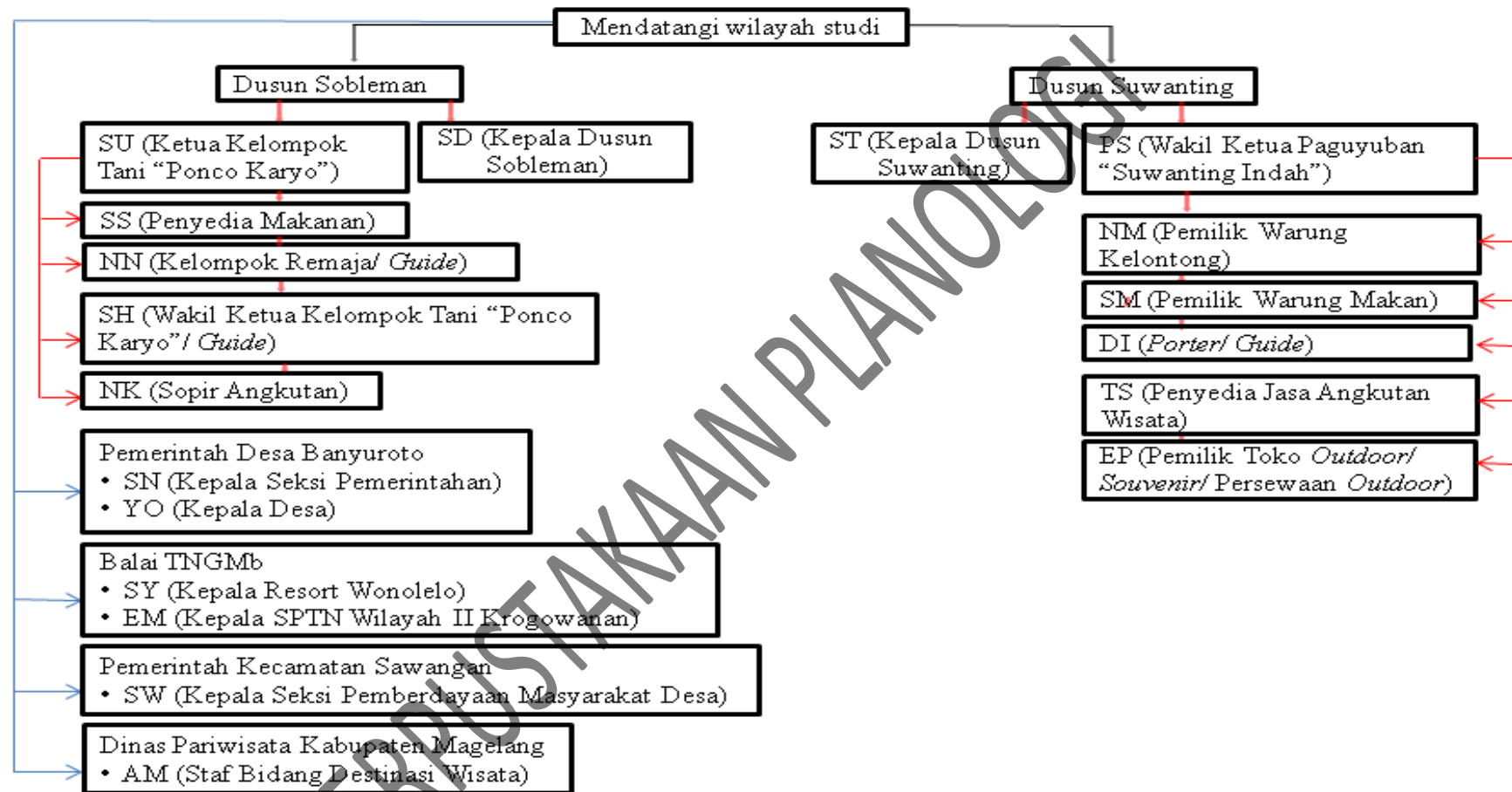
Data-data kualitatif yang telah diperoleh selanjutnya diolah melalui 3 tahapan sebagai berikut (Miles & Huberman, 1992):

1. Reduksi Data

Pada tahap ini dilakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Tahap ini dimulai dengan cara mengolah seluruh data dari berbagai sumber untuk selanjutnya dilakukan *coding* agar mempermudah peneliti dalam menemukan kata kunci dalam data. Data yang diperoleh dari wawancara diubah dalam bentuk *verbatim* wawancara yang berisi tentang proses wawancara yang berlangsung. Proses pengkodean terdiri atas dua tahapan, yaitu proses pemasukan pernyataan subjek ke dalam matriks kategorisasi dan pemberian kode di setiap pernyataan. Contoh mengkode hasil wawancara adalah sebagai berikut:

(AB, W5, 15-04-2017, 70-75), dimana:

AB	=	Inisial atau singkatan nama subjek penelitian
W5	=	Wawancara ke-5
15-04-2017	=	Tanggal wawancara dilakukan
70-75	=	Lokasi baris dalam <i>verbatim</i> (baris ke 70 hingga 75)



GAMBAR 1.3. PROSES PENGAMBILAN SAMPEL PENELITIAN

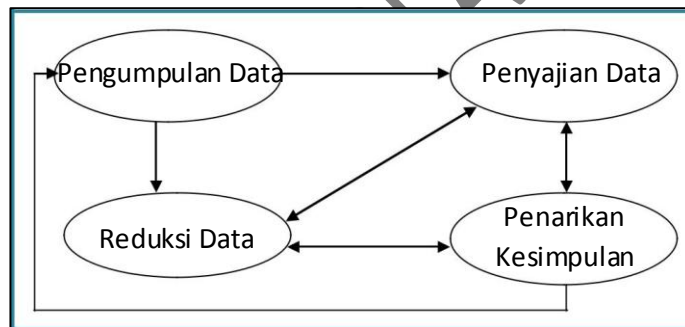
Data yang sudah berbentuk *script* kemudian dikelompokkan berdasarkan tema dan sub tema sesuai dengan *verbatim* wawancara.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi yang disusun untuk menarik kesimpulan dan mengajukan rekomendasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang dapat dipadukan dengan berbagai jenis visual seperti foto untuk mempermudah memberikan pemahaman atas permasalahan yang diteliti.

3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing and Verification*)

Pada tahap ini, peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, serta alur kausalitas dari fenomena.



Sumber: Miles & Huberman (1992)

GAMBAR 1.4.
KOMPONEN ANALISIS DATA

1.8.5. Teknik Validasi Data

Validasi data kualitatif merupakan upaya untuk memeriksa akurasi hasil penelitian yang diperoleh, baik dari sudut pandang peneliti, informan, maupun pembaca umum. Validasi data kualitatif dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan teknik triangulasi dimana titik temu informasi akan dicari dengan cara membandingkan berbagai sumber data dengan perspektif yang diungkapkan oleh informan (Stake, 1995 dalam Creswell, 1998).

1.8.6. Analisis Data

Data-data yang telah diolah, selanjutnya dianalisis guna memperoleh kesimpulan dan memberikan rekomendasi strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga melalui pengembangan bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwanti. Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan berbagai fenomena dalam penelitian melalui penafsiran terhadap temuan-temuan yang ada. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang berupaya memberikan deskripsi secara mendalam mengenai data informasi yang didapatkan. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk menganalisis sasaran penelitian yang terdiri atas karakteristik masyarakat; persepsi, motivasi, serta preferensi masyarakat; bentuk-bentuk partisipasi masyarakat; kegiatan pengelolaan dalam pengembangan ekowisata; bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan; serta aspek kelembagaan dalam pengembangan bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwanti. Dari hasil analisis penelitian ini selanjutnya diperoleh temuan studi yang menjadi dasar perumusan bentuk-bentuk strategi pemberdayaan masyarakat Dusun Sobleman dan Suwanti melalui pengembangan bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwanti. Adapun kerangka analisis penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.5**.

1.9. Sistematika Penulisan

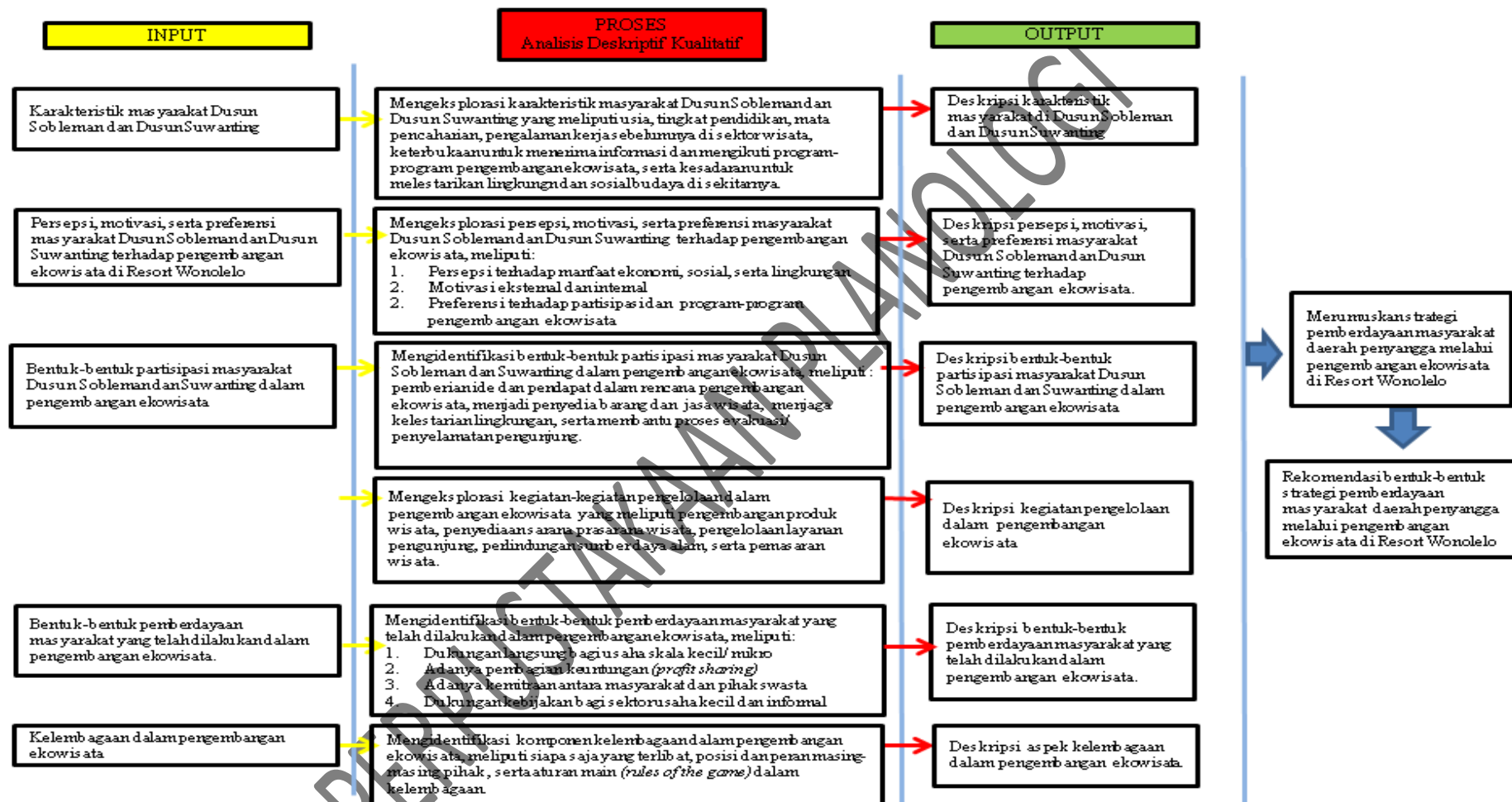
Sistematika penulisan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut :

BAB IPENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang menjadi tema penelitian di wilayah studi. Latar belakang selanjutnya dijadikan dasar untuk menentukan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup spasial dan substansial yang dikaji, definisi operasional, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab ini berisi kajian literatur mengenai daerah penyangga kawasan TNGMb; ekowisata; pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata;



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2017

GAMBAR 1.5.
KERANGKAANALISIS PENELITIAN

karakteristik masyarakat; bentuk-bentuk partisipasi masyarakat; persepsi, motivasi, serta preferensi masyarakat; kelembagaan dalam pengembangan ekowisata; *best practice* pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata; serta ringkasan literatur. Ringkasan literatur berisi hasil ringkasan dari kajian literatur-literatur yang memiliki keterkaitan antara variabel yang digunakan dalam analisis untuk mencapai sasaran penelitian.

BAB III DAERAH PENYANGGA DI RESORT WONOLELO, TAMAN NASIONAL GUNUNG MERBABU

Bab ini menggambarkan secara umum wilayah studi berupa daerah penyangga di Resort Wonolelo yang meliputi Dusun Sobleman dan Dusun Suwating dilihat dari aspek fisik dan kondisi sosial, ekonomi, serta budaya masyarakatnya, potensi ekowisata yang ada di Resort Wonolelo yaitu bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwating, berikut obyek wisata lainnya yang sudah berkembang di sekitarnya.

BAB IV ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAERAH PENYANGGA MELALUI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI RESORT WONOLELO

Pada bab ini dikemukakan tentang analisis data yang telah diperoleh selama penelitian untuk mencapai sasaran penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif sehingga diperoleh temuan studi sebagai dasar untuk menentukan rekomendasi mengenai strategi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga Resort Wonolelo melalui pengembangan ekowisata bumi perkemahan Sobleman dan jalur pendakian Suwating.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi tentang hasil penelitian secara keseluruhan, rekomendasi yang diajukan, serta catatan mengenai penelitian lanjutan yang dapat dilakukan.